

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di dunia telah mengalami kemajuan yang pesat disegala bidang dan segala sektor baik itu perusahaan manufaktur maupun perusahaan nonmanufaktur. Khususnya pada sub sektor hotel, restaurant dan pariwisata yang merupakan bagian dari perusahaan nonmanufaktur. Dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, sub sector hotel, restaurant, dan pariwisata ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintahan karena substantifnya terhadap devisa Negara terus meningkat dan juga meningkatkan APBN. Adapun kontribusi dari sub sector ini dari tahun 2017-2019, yaitu di tahun 2017 sebesar \$16,8 miliar, di tahun 2018 sebesar \$19,29 miliar, tahun 2019 sebesar \$19,42 miliar. Setiap tahun kontribusi sub sector ini selalu mengalami peningkatan. Namun, di tahun 2020 sub sector ini mengalami pukulan terberat karena adanya pandemic covid-19 yang membuat sub sector ini mengalami kerugian sebesar \$4 miliar. Ketiga sub sector ini saling terkait satu sama lain sehingga disaat sub sector pariwisata menurun maka sub sector hotel dan restaurant juga menurun dilihat dari banyaknya hotel dan restaurant yang terpaksa ditutup. Sebelum hal itu sub sector ini secara langsung telah mengalami *financial distress*.

Irham Fahmi (2017 : 93) menerangkan “Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan atau yang disebut *financial distress* . Dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha”. Dalam hal ini peneliti ingin memprediksi *financial distress* dari sudut pandang *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin Ratio*.

Ratio yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* sebagai kemampuan dan kesanggupan perusahaan dalam membiayai utang lancar atas aset lancar yang dimiliki yaitu merupakan definisi *Current Ratio*. Karena jika ratio ini semakin rendah maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* yang diakibatkan dari tidak mampunya perusahaan membiayai utang jangka pendeknya.

Parameter lainnya dalam memprediksi *financial distress* yaitu *Debt to Equity Ratio* yang dimana adanya keseimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan tersebut. Permasalahan yang terjadi ialah perusahaan yang jumlah ekuitas mengalami peningkatan namun jumlah hutang juga mengalami peningkatan sehingga terjadinya ketidak seimbangan antara jumlah modal dengan jumlah hutang yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba, dan rasio ini juga berperan penting dalam memprediksi *financial distress* yaitu ratio *Return on Equity (ROE)*. Disaat perusahaan tidak menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba maka hal itu akan mempengaruhi posisi keuangan, Seperti Permasalahan yang terjadi pada suatu perusahaan yang jumlah ekuitasnya meningkat tetapi laba yang dihasilkan menurun sehingga perusahaan akan kesulitan dalam membayar utang nya dan hal itu dapat mengakibatkan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Dan *Net Profit Margin (NPM)* dimana ini merupakan rasio yang mengukur keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Yang juga merupakan rasio penting dalam memprediksi *financial distress*. Karena jika perusahaan memiliki profitabilitas yang baik dan selalu meningkat maka investor akan semakin yakin berinvestasi keperusahaan tersebut dalam hal itu perusahaan akan miliki kondisi keuangan yang baik dan kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

Berikut adalah tabel fenomena penelitian kami :

Tabel Fenomena Penelitian

Kode	Tahun	Aset Lancar	Ekuitas	EAT	Pendapatan	Utang Usaha
BAYU	2017	551.282.876.519	405.471.486.070	32.945.602.411	1,859.219.558.063	354.038.525.426
	2018	589.070.577.504	447.857.509.517	39.648.863.027	2.089.223.989.339	353.061.402.953
	2019	656.811.341.115	437.820.725.995	47.449.047.778	2.406.292.497.775	377.374.357.637
BUVA	2017	523.717.097.404	1.709.415.059.894	39.112.510.912	252.002.580.129	1,574,918,307,645
	2018	388.218.978.245	2.319.372.071.507	13.854.741.330	488.803.600.222	1,787,354,849,578
	2019	388.206.563.754	2.227.824.166.407	113.422.115.432	612.705.519.111	1,962,668,897,974
DUCK	2017	403,940,489,836	318,225,112,304	71,771,139,508	538,254,996,942	210,717,544,926
	2018	922,029,627,934	748,435,877,770	117,086,148,635	617,769,716,781	299,242,241,335
	2019	1,247,923,779,001	902,343,395,533	150,338,701,263	736,796,880,212	553,671,914,960
MINA	2017	31.569.661.216	123.147.730.248	1.212.781.524	10.032.961.818	2.953.476.686
	2018	33.303.099.670	123.096.903.273	1.967.125.872	11.747.175.021	2.492.876.191
	2019	75.732.830.671	162.061.927.240	1.077.766.466	12.301.181.604	5.432.601.274

Berdasarkan tabel di atas, Pada variabel *Current Ratio* dimana salah satu indikator dijadikan fenomena adalah PT. Bayu Buana Tbk, yaitu jumlah aset lancar pada perusahaan BAYU pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 67.740.763.611, namun nilai dari hutang pada tahun 2018-2019 juga mengalami peningkatan sebesar Rp 24.312.954.684 Dengan demikian ada fenomena yang terjadi karena kenaikan nilai aset lancar tidak mempengaruhi nilai hutang . Sedangkan menurut teori jika nilai aset lancar mengalami kenaikan maka nilai hutang akan mengalami penurunan, sehingga tidak terjadinya kondisi *financial distress*.

Pada variabel *Debt to Equity Ratio* dimana salah satu indicator dijadikan fenomena adalah PT. Bukit Uluwatu Villa, pada perusahaan BUVA nilai Ekuitas pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 609.957.011.613, namun nilai dari hutang usaha pada tahun 2017-2018 juga mengalami peningkatan sebesar Rp 212.436.541.933. Dengan demikian ada fenomena yang terjadi karena kenaikan nilai ekuitas tidak mempengaruhi nilai hutang usaha. Sedangkan menurut teori jika nilai ekuitas mengalami kenaikan maka seharusnya nilai hutang usaha akan mengalami penurunan, sehingga tidak terjadinya kondisi *financial distress*.

Pada variabel *Return on Equity* dimana salah satu indicator dijadikan fenomena adalah PT Jaya Bersama Indo Tbk. Pada perusahaan DUCK nilai dari EAT pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 45.315.009.127 tetapi nilai hutang usaha juga mengalami peningkatan sebesar Rp 88.524.696.409. Dengan demikian ada fenomena yang terjadi karena kenaikan nilai EAT tidak mempengaruhi nilai hutang usaha. Sedangkan menurut teori jika nilai EAT mengalami kenaikan maka seharusnya nilai utang usaha akan mengalami penurunan, sehingga tidak terjadinya kondisi *financial distress*.

Pada variabel *Net Profit Margin* dimana salah satu indikator dijadikan fenomena adalah PT. Sanurhasta Mitra , pada perusahaan MINA nilai Pendapatan pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 554.006.583, namun nilai dari hutang usaha pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 554.006.583. Dengan demikian ada fenomena yang terjadi karena kenaikan pendapatan tidak mempengaruhi nilai hutang usaha. Sedangkan menurut teori jika nilai pendapatan mengalami peningkatan maka seharusnya nilai hutang usaha akan mengalami penurunan, sehingga tidak terjadinya kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas dikemukakan bahwa persoalan dan permasalahan mempengaruhi *Financial Distress* sehingga membuat kami sebagai peneliti ingin meneliti kembali permasalahan yang terjadi dengan melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Financial Distress**

Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restaurant, dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2020 ”

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh Current Rasio terhadap Financial Distress

Dr. Mamduh dan Prof Dr. Abdul (2016 : 75) menerangkan bahwa: “*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam kurun 1 tahun)”.

Hasil penelitian Mitha (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* karna kenaikan nilai current ratio dapat menyebabkan nilai financial distress meningkat dan begitu pun sebaliknya.

I.2.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress

Sofyan (2018:303) “ *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil ratio ini semakin baik”. Jika modal perusahaan tidak dapat menutupi utang nya maka perusahaan itu akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian Sudaryo (2021) menyatakan bahwa DER memberi pengaruh yang signifikan terhadap *financial ditress*.

I.2.3 Pengaruh Return on Equity terhadap Financial Distress

Kasmir (2018 : 204) mengatakan bahwa “ *return on equity ratio* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri” . Apabila sebuah perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dengan baik maka bisa dipastikan perusahaan tersebut akan kesulitan mengelola keuangannya dan karena itu investor tidak tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian Rina (2019) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Karena investor saat ini tidak begitu memperhatikan informasi peningkatan ROE dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.

I.2.4 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Financial Distress

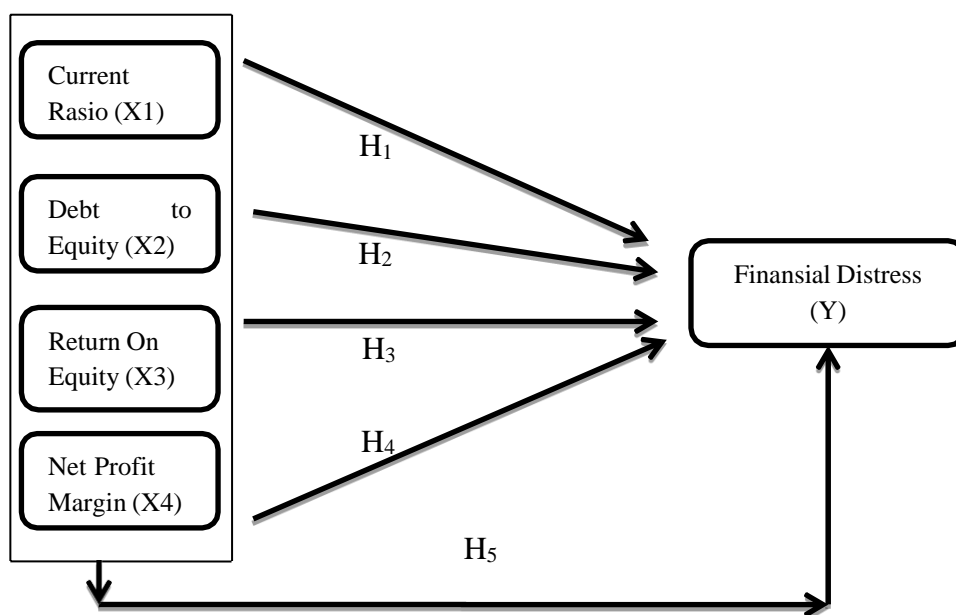
Herry (2017 : 198) mengemukakan bahwa “ *Net Profit Margin* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih”. Semakin

tinggi nilai dari rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya dan perusahaan akan mampu membayar utang nya sehingga perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian nurhidayah (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* semakin besar ratio ini menandakan kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga menciptakan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

I.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Current Ratio berpengaruh secara parsial terhadap kondisi Financial Distress
- H2 : Debt to Equity berpengaruh secara parsial terhadap kondisi Financial Distress
- H3 : Return On Equity berpengaruh secara parsial terhadap kondisi Financial Distress
- H4 : Net Profit Margin berpengaruh secara parsial terhadap kondisi Financial Distress
- H5 : Current Ratio, Debt to Equity, Return On Equity, Net Profit Margin berpengaruh secara simultan terhadap kondisi Financial Distress